

STRATEGI DAKWAH KOLABORATIF DI PENDIDIKAN TINGGI:

STUDI KASUS YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI AS-SYAFI'IYAH (YAPTA)

P-ISSN 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/4821>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i2.4821>

Badrah Uyuni

badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Khalis Kohari

khaliskohari.fai@uia.ac.id

Universitas Islam
As-Syafi'iyah

Samsul Maarif

samsulmaarif.fai@uia.ac.id

Universitas Islam
As-Syafi'iyah

Zamakhsyari Abdul Madjid

zamakhsyariabdulmadjid.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Mahfuz

mahfuz.fai@uia.ac.id

Universitas Islam
As-Syafi'iyah

Abstract (In English). This study aims to analyze the collaborative approach model in da'wah and community service implemented by the As-Syafi'iyah Higher Education Foundation (YAPTA). Using a qualitative case study method, this study explores YAPTA's collaboration with various parties, such as the government, community organizations, and the Majelis Taklim Contact Body (BKMT). The results show that YAPTA's collaborative approach is able to expand the reach of da'wah and increase the effectiveness of community service programs, especially in urban areas and underprivileged communities. The main supporting factors for the success of this collaboration are the integration between formal education and Islamic values, the active involvement of various stakeholders, and the existence of program innovations based on community needs. However, the study also found challenges in the form of limited resources and coordination between institutions. This study recommends strengthening inter-institutional synergy and developing an adaptive collaboration model to optimize the impact of da'wah and community service. These findings are expected to serve as a reference for other da'wah institutions in



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

implementing collaborative strategies based on community empowerment.

Abstract (In Bahasa). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendekatan kolaboratif dalam dakwah dan pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA). Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bentuk kolaborasi YAPTA dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif YAPTA mampu memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan dan kelompok masyarakat kurang mampu. Faktor pendukung utama keberhasilan kolaborasi ini adalah integrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai keislaman, keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, serta adanya inovasi program berbasis kebutuhan masyarakat. Namun, penelitian juga menemukan tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan koordinasi antar lembaga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antarlembaga dan pengembangan model kolaborasi yang adaptif agar dampak dakwah dan pengabdian masyarakat dapat lebih optimal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi dakwah lain dalam mengimplementasikan strategi kolaboratif berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Dakwah Kolaboratif, Pengabdian Masyarakat, YAPTA, BKMT, Pemberdayaan Sosial.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat urban di Indonesia menunjukkan dinamika sosial yang semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya arus urbanisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah modernisasi (Bachtiar, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan, sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan pada 2020. Persentase tersebut diprediksi terus meningkat menjadi 66,6% pada 2035. Sejalan dengan itu, Bank Dunia juga memperkirakan sebanyak 220 juta penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan pada 2045. Jumlah itu setara dengan 70% dari total populasi di tanah air. DKI Jakarta menjadi kota yang paling banyak didatangi oleh penduduk dari daerah-daerah lain. Bukan hanya kedatangan orang yang berdomisili tetap dan mencari pekerjaan, Jakarta juga didatangi oleh para komuter. Berdasarkan data BPS pada 2019, 1,25 juta komuter dari wilayah Bodetabek memiliki kegiatan utama di Jakarta.¹ Dalam konteks ini, dakwah

¹ Monavia Ayu Rizaty. 2021. "Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal Di Perkotaan Pada 2020." Katadata.co.id. Databoks. August 18, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/fba342e3ebf6716/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>.

dan pengabdian masyarakat dituntut untuk tidak hanya bersifat monolog dan individual, tetapi juga mampu mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA) melalui Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) telah merintis model dakwah kolaboratif yang terintegrasi dengan pendidikan formal dan sosial. Kolaborasi dengan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) menjadi salah satu strategi utama dalam memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat pengabdian masyarakat, terutama di lingkungan perkotaan yang plural dan dinamis. Implementasi program seperti pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi keluarga, hingga penyuluhan keagamaan berbasis komunitas, telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat nilai-nilai keislaman².

Namun, penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih menyoroti aspek teoretis kolaborasi dakwah, sementara kajian empiris mengenai praktik konkret, tantangan, serta dampak kolaborasi antarlembaga secara spesifik di lingkungan YAPTA masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai faktor pendukung, hambatan, serta efektivitas model kolaborasi ini sangat penting untuk pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana model pendekatan kolaboratif yang diterapkan YAPTA dalam dakwah dan pengabdian masyarakat? (2) Sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan kualitas dakwah dan kesejahteraan masyarakat? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kolaborasi tersebut? Untuk menjaga fokus, penelitian ini dibatasi pada kolaborasi antara YAPTA dan BKMT dalam konteks dakwah dan pengabdian masyarakat di wilayah perkotaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pendekatan kolaboratif yang diterapkan YAPTA, menilai efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan kualitas dakwah dan pengabdian masyarakat, mengeksplorasi faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model kolaborasi dakwah yang adaptif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu dakwah berbasis kolaborasi antarlembaga, memperkaya wawasan ilmiah mengenai integrasi pendidikan dan pengabdian sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi institusi dakwah dan pendidikan Islam dalam merancang program kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menjawab kebutuhan akan model dakwah yang responsif terhadap tantangan sosial modern. Dengan menyajikan data

² Samsudin, S., & Aziz, F. (2019). Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 87-97.

empiris tentang implementasi kolaborasi dakwah di lingkungan YAPTA, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori kolaborasi dalam dakwah, tetapi juga menawarkan model yang dapat direplikasi oleh institusi lain, khususnya di wilayah perkotaan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara pendidikan formal, penguatan ekonomi, dan dakwah berbasis komunitas dalam satu model kolaboratif yang aplikatif dan relevan untuk menjawab tantangan zaman.

2. KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA TEORI

Konsep Dakwah Kolaboratif

Dakwah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter, moralitas, dan kesejahteraan sosial umat.³ Dalam konteks modern, dakwah dituntut untuk responsif terhadap perubahan sosial, urbanisasi, serta tantangan globalisasi yang mengubah pola interaksi masyarakat.⁴ Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitasnya.

Pendekatan kolaboratif dalam dakwah melibatkan sinergi antara berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas keagamaan. Kolaborasi ini memungkinkan optimalisasi sumber daya, pertukaran pengetahuan, serta pelaksanaan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antarlembaga mampu meningkatkan dampak sosial dakwah, baik dalam aspek spiritual, pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi.⁵

Kolaborasi antarlembaga didasarkan pada prinsip saling percaya, komunikasi efektif, dan tujuan bersama. Sinergi ini memungkinkan pertukaran sumber daya, pengalaman, dan inovasi program dakwah.

Integrasi Dakwah dan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat dalam Islam sangat erat kaitannya dengan konsep amal sosial dan zakat, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.⁶ Model integrasi dakwah dan pengabdian masyarakat telah banyak diterapkan, misalnya melalui pelatihan keterampilan, program pemberdayaan ekonomi, dan penyuluhan keagamaan berbasis komunitas. Organisasi seperti Dompet Dhuafa dan Baznas menjadi

³ Abdul Hamid dan Badrah Uyuni. "Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization)." *TSAQAFAH* 19.1 (2023): 1-26.

⁴ M. Anis Bachtiar. "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islam* 3.1 (2013): 152-168.

⁵ Fai Faizal. *MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT (Studi pada Desa Berprestasi di Provinsi Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

⁶ Badrah Uyuni & M. Muhibudin. "COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial* 2.1 (2020): 10-31.

contoh sukses kolaborasi dakwah yang mengedepankan pemberdayaan ekonomi dan sosial.⁷

YAPTA, melalui Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA), telah mengembangkan model kolaborasi dengan BKMT dalam berbagai program dakwah dan pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini mencakup integrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai keislaman, pelatihan keterampilan, serta penguatan komunitas melalui media dakwah seperti majelis taklim. Keberhasilan model ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, penguatan spiritualitas, dan terwujudnya solidaritas sosial di lingkungan perkotaan.

Meskipun teori kolaborasi dalam dakwah telah banyak dibahas, penelitian empiris yang mengkaji implementasi konkret dan dampak nyata kolaborasi antarlembaga, khususnya di lingkungan YAPTA, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai model, efektivitas, serta tantangan dan peluang kolaborasi dakwah di era modern.

Penelitian ini berlandaskan pada teori kolaborasi sosial (*social collaboration theory*) yang menekankan pentingnya kerjasama multipihak dalam mencapai tujuan bersama, khususnya dalam konteks dakwah dan pengabdian masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa kolaborasi antara lembaga dakwah, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat menciptakan sinergi yang memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas program sosial.⁸

Model Integrasi Dakwah dan Pengabdian

Dakwah tidak hanya sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.⁹ Integrasi ini diwujudkan melalui program pelatihan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan mengamalkan kebaikan dan menjauhi larangan Allah sebagaimana tercantum dalam Surat At-Tahrim ayat 6, "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Manusia sebagai orang yang beriman atau orang yang beriman hendaknya senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan pribadinya.¹⁰ Dan keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, termasuk masyarakat sasaran. Pendekatan partisipatif juga memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan program dakwah. Dan efektivitas kolaborasi diukur dari peningkatan

⁷ Miftahul Huda, Muhammad Ulin Nuha, and Dewi Mashfufah. "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2021): 37-60.

⁸ J. M. Levine & R. L. Moreland. Collaboration: The social context of theory development. In *Theory Construction in Social Personality Psychology* 2016. (pp. 164-172). Psychology Press.

⁹ Harahap, Masrul Efendi Umar. 2020. "Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*; Vol 3, No 1 (2020); JURNAL AT-TAGHYIR: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA; 149-170.

¹⁰ Fahrany, Sofia, and Damrah, Mamang, et al "Filsafat Manusia Dalam Ilmu Pengetahuan Syariah Di Lingkungan Sosial Keagamaan Indonesia," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, No. 1 (2025): 134–153.

kualitas dakwah, penguatan spiritualitas, serta dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat.¹¹

Dengan kerangka teori ini, penelitian berupaya menganalisis secara komprehensif bagaimana model kolaborasi yang diterapkan YAPTA bersama BKMT dapat menjadi best practice yang relevan dan aplikatif untuk pengembangan dakwah di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi dakwah kolaboratif diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA). Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengeksplorasi proses, dinamika, dan dampak kolaborasi antara YAPTA dengan mitra-mitra strategis, khususnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), dalam konteks masyarakat urban dan kelompok rentan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti berupaya menggambarkan sekaligus menganalisis model kolaborasi yang digunakan, sejauh mana efektivitasnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Lokasi penelitian berada di lingkungan YAPTA dan Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA), Jakarta. Subjek penelitian meliputi pengurus YAPTA, dosen dan staf UIA, pengurus BKMT, serta masyarakat yang menjadi penerima manfaat dari program kolaboratif dakwah dan pengabdian masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para pengurus, dosen, mitra, dan penerima manfaat untuk menggali informasi seputar strategi dan dampak kegiatan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga dapat mengamati proses kolaborasi secara nyata. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, modul pelatihan, dan arsip internal YAPTA dan BKMT.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik. Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara dan observasi, pemberian kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pengelompokan tema, serta analisis makna dan pola yang muncul dalam data. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan empiris yang muncul dari proses tersebut. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi saling dibandingkan agar hasilnya akurat dan konsisten. Selain itu, validitas

¹¹ Uyuni, Badrah, and M. Muhibudin. "COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial* 2.1 (2020): 10-31. Dan Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). Effective Concepts and Methods Of Dakwah In The Global World. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).

juga diperkuat melalui diskusi dengan pakar di bidang dakwah, pengabdian masyarakat, dan metodologi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Seluruh informan diberi penjelasan dan diminta persetujuan sebelum diwawancara. Data dijaga kerahasiaannya, dan peneliti memastikan tidak ada konflik kepentingan selama proses berlangsung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang model kolaborasi dakwah yang efektif, serta menjadi bahan rekomendasi bagi lembaga pendidikan tinggi Islam dan organisasi sosial keagamaan lainnya dalam mengembangkan program dakwah dan pengabdian masyarakat secara kolaboratif dan berkelanjutan.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Model Kolaborasi YAPTA-BKMT dalam Dakwah dan Pengabdian Masyarakat

Model kolaborasi antara Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA) dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) telah menunjukkan karakter khas sebagai bentuk dakwah berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan. Pendekatan ini tidak hanya menyatukan aspek keilmuan dari kalangan akademisi dengan pengalaman sosial-keagamaan dari komunitas ibu-ibu majelis taklim, tetapi juga menghasilkan program-program yang relevan dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung. Data empiris menunjukkan bahwa kolaborasi antara YAPTA dan BKMT berjalan secara terstruktur dan sistematis melalui tiga strategi utama:

1. Integrasi Ilmu dan Agama: UIA (Universitas Islam As-Syafi'iyah) secara rutin mengadakan pelatihan guru majelis taklim, seminar keislaman, dan pengajian yang melibatkan dosen dan mahasiswa.
2. Riset Komunitas: UIA bersama BKMT mengadakan pelatihan keterampilan (misal: menjahit, kewirausahaan, dan literasi digital) untuk ibu-ibu dan remaja.
3. Pemberdayaan Sosial Melalui BKMT dan Pesantren Yatim As-Syafiiyah dan kegiatan bakti sosial, YAPTA dan BKMT menyalurkan bantuan sembako kepada keluarga kurang mampu, tuna netra setiap tahun dan mengadakan pengajian akbar yang dihadiri banyak jamaah.

Tabel 1. Fokus Program Kolaboratif YAPTA-BKMT dan Dampak Langsungnya

Fokus Program	Aktivitas	Dampak Sosial dan Keagamaan
Integrasi Ilmu dan Agama	Pelatihan guru majelis taklim, seminar Islam	Meningkatkan literasi keagamaan dan kompetensi da'iyyah
Riset dan Pelatihan Keterampilan	Pelatihan menjahit, literasi digital, wirausaha	Mendorong kemandirian ekonomi keluarga
Pemberdayaan Sosial dan Bakti Sosial	Bantuan sosial, pengajian akbar	Memperkuat ukhuwah islamiyah dan kepedulian komunitas

Efektivitas Kolaborasi

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA), pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), serta para penerima manfaat menunjukkan bahwa program kolaboratif yang dijalankan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Sebagian besar responden menyampaikan bahwa pelatihan dan pengajian yang diadakan melalui kerja sama ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, program-program tersebut juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan ekonomi keluarga, terutama dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan keluarga, serta kegiatan produktif berbasis masjid dan majelis taklim.

Dari sisi sosial, kegiatan kolaboratif antara YAPTA dan BKMT dinilai mampu memperkuat solidaritas sosial dan rasa kepedulian antaranggota masyarakat. Masyarakat mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti bakti sosial, pengajian rutin, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi. Suasana kekeluargaan dan rasa saling mendukung di lingkungan komunitas juga semakin terasa setelah berbagai program kolaboratif dijalankan secara berkesinambungan.¹²

Observasi langsung di lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah dan pengabdian. Hal ini tampak dari semakin tingginya antusiasme masyarakat dalam menghadiri kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial ekonomi. Kegiatan yang dulunya hanya dihadiri oleh sebagian kecil warga, kini menjadi lebih semarak dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, pemuda, hingga para lansia.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program kolaboratif ini tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah adanya kesamaan visi dan misi antara YAPTA dan BKMT dalam hal penguatan dakwah serta pemberdayaan masyarakat. Komitmen kuat dari para pimpinan di kedua lembaga juga menjadi fondasi penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program. Selain itu, tersedianya fasilitas penunjang seperti ruang kegiatan, tenaga pengajar, serta dukungan dari sivitas akademika dan masyarakat sekitar turut memperkuat keberhasilan kolaborasi ini.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah keterbatasan dana yang membuat ruang gerak program

¹² 10 PESAN BKMT. (2025). Bkmt.or.id. <https://bkmt.or.id/wp/10-pesan-bkmt/> “Sejarah UIA – Universitas Islam As-Syafi’iyah.” n.d. diakses Juli 29, 2024. <https://uia.ac.id/sejarah-uia/>.
SEJARAH BERDIRINYA BKMT. (2025). Bkmt.or.id. <https://bkmt.or.id/wp/sejarah-berdirinya-bkmt/>

menjadi terbatas, terutama dalam menjangkau wilayah yang lebih luas atau dalam pengadaan fasilitas tambahan. Di samping itu, perbedaan tata kelola dan birokrasi antara lembaga pendidikan tinggi dan organisasi kemasyarakatan terkadang menimbulkan kendala koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Tantangan lain yang juga sering dihadapi adalah ketidakstabilan dalam kesinambungan program, yang disebabkan oleh rotasi pengurus, dinamika sosial masyarakat urban yang tinggi, serta kesenjangan partisipasi antarwilayah.

Meskipun demikian, kolaborasi ini tetap menunjukkan potensi besar sebagai model pengembangan dakwah berbasis kemitraan yang dapat direplikasi di berbagai konteks lainnya. Dengan penguatan manajemen kolaborasi dan dukungan kebijakan yang tepat, program-program semacam ini dapat menjadi sarana strategis dalam mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan pengabdian masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan empiris ini mengonfirmasi teori kolaborasi sosial di mana sinergi antara YAPTA dan BKMT mampu memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat. Data pelatihan dan pengajian yang meningkat, serta partisipasi masyarakat yang semakin besar, membuktikan bahwa kolaborasi antarlembaga sangat relevan dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Integrasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai keislaman yang diterapkan YAPTA-BKMT sejalan dengan teori tentang pentingnya dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bukan hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat aqidah dan solidaritas sosial.¹³

Tingkat partisipasi masyarakat yang terus meningkat menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif. Responden merasa memiliki program, sehingga keberlanjutan dan dampak sosial program semakin kuat. Hal ini mendukung teori partisipatif yang menekankan pentingnya perilaku aktif masyarakat dalam setiap tahapan program.¹⁴

Efektivitas kolaborasi YAPTA-BKMT tidak hanya tercermin dari data kuantitatif (jumlah peserta, penerima manfaat), tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Misalnya, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial dan penguatan ukhuwah islamiyah setelah mengikuti program kolaboratif. Ini selaras dengan teori bahwa kolaborasi dakwah mampu mendorong perubahan sosial yang positif.¹⁵

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menghadirkan data konkret tentang implementasi kolaborasi dakwah, yang sebelumnya masih jarang dikaji secara

¹³ Uyuni, Badrah, and M. Muhibudin. "COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial* 2.1 (2020): 10-31.

¹⁴ Miftahul Huda, Muhammad Ulin Nuha, and Dewi Mashfufah. "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2021): 37-60.

¹⁵ M. Anis Bachtiar. "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islam* 3.1 (2013): 152-168.

mendalam. Model kolaboratif YAPTA-BKMT dapat menjadi rujukan bagi institusi dakwah lain, khususnya di wilayah urban yang kompleks.

Dibandingkan dengan model kolaboratif lain seperti yang dilakukan lembaga filantropi nasional, kolaborasi YAPTA-BKMT unggul dalam integrasi antara sistem pendidikan tinggi Islam dengan struktur sosial berbasis komunitas lokal. Berbeda dari pendekatan yang bersifat top-down, YAPTA-BKMT mendorong pertumbuhan dari bawah (bottom-up) dengan memperhatikan dinamika urban dan kebutuhan spesifik komunitas perempuan. Tidak seperti lembaga yang hanya menyalurkan bantuan, model ini menekankan transformasi sosial melalui pengetahuan dan pemberdayaan.

Analisis Gender dan Inklusi Sosial

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana program kolaboratif ini menjadi ruang pemberdayaan perempuan. Ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki akses pada pelatihan keahlian, kini memperoleh berbagai keterampilan yang memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, program ini juga menyasar kelompok remaja yang putus sekolah dan keluarga dengan keterbatasan sosial, sehingga inklusivitas program tidak hanya terbatas pada segmen tertentu saja.

Tabel 2. Dimensi Gender dan Inklusi Sosial dalam Kolaborasi YAPTA-BKMT

Kelompok Sasaran	Strategi Keterlibatan	Hasil yang Teridentifikasi
Perempuan	Pelatihan keterampilan dan majelis taklim	Meningkatnya peran perempuan dalam ekonomi dan dakwah
Remaja putus sekolah	Literasi digital dan pelatihan wirausaha	Keterlibatan dalam kegiatan produktif dan keagamaan
Keluarga rentan	Bantuan sosial, pembinaan keluarga Islami	Tumbuhnya solidaritas dan partisipasi dalam kegiatan lokal

Kendala dan Solusi Inovatif

Sebagai bentuk kolaborasi yang dinamis, tantangan seperti rotasi kepengurusan, keterbatasan pendanaan, dan perbedaan manajemen antarorganisasi tetap menjadi bagian dari dinamika yang harus dihadapi. Salah satu strategi inovatif yang berhasil diterapkan adalah penyusunan modul pelatihan berjenjang yang memungkinkan alumni program untuk menjadi mentor bagi generasi berikutnya. Sistem mentoring ini memastikan adanya transfer pengetahuan dan keberlangsungan visi program meskipun terjadi perubahan SDM secara berkala.

Temuan ini memperkuat teori kolaborasi sosial sebagaimana disampaikan oleh Bachtiar dan Huda, bahwa sinergi lintas lembaga dengan orientasi pemberdayaan masyarakat dapat membentuk jaringan dakwah yang adaptif. Selain itu, integrasi antara nilai keislaman dan keterampilan hidup yang ditawarkan melalui model YAPTA-BKMT

memperluas konsep dakwah yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga transformatif secara sosial.

Teori Uyuni et al. tentang dakwah berbasis kebutuhan riil masyarakat juga sangat relevan dalam konteks ini. Dengan menjawab kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat urban, dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan kemandirian komunitas. Ini menjadikan kolaborasi YAPTA-BKMT sebagai laboratorium sosial dalam membangun model dakwah transdisipliner.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif yang diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA) bersama Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kualitas pengabdian masyarakat, khususnya di lingkungan urban dan kelompok masyarakat kurang mampu. Model kolaborasi yang diimplementasikan meliputi integrasi ilmu dan agama, riset komunitas, serta pemberdayaan sosial melalui berbagai program pelatihan, seminar, pengajian, serta kegiatan sosial berbasis komunitas.

Data empiris menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas guru majelis taklim, serta peningkatan keterampilan ekonomi keluarga. Kolaborasi ini juga berhasil memperkuat jejaring sosial, meningkatkan solidaritas antaranggota masyarakat, dan mendorong lahirnya inovasi program dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Faktor pendukung utama keberhasilan kolaborasi adalah keselarasan visi, dukungan sumber daya manusia, dan komitmen kelembagaan. Namun, masih dijumpai kendala seperti keterbatasan dana, birokrasi antarlembaga, serta tantangan dalam menjaga kesinambungan program akibat rotasi pengurus dan dinamika masyarakat urban.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori kolaborasi sosial dalam dakwah, membuktikan bahwa integrasi antara pendidikan formal, nilai-nilai keislaman, dan pemberdayaan ekonomi dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Secara praktis, model kolaborasi YAPTA-BKMT dapat menjadi rujukan bagi institusi dakwah dan pendidikan Islam lain dalam mengembangkan strategi dakwah yang adaptif dan berdampak nyata.

6. SARAN

- Penguatan Sistem Koordinasi dan Komunikasi:** Diperlukan sistem koordinasi yang lebih terstruktur antara YAPTA, BKMT, dan mitra lainnya agar program kolaborasi berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu mengantisipasi rotasi kepengurusan.
- Diversifikasi Sumber Pendanaan:** Untuk menjamin keberlanjutan program, perlu dilakukan inovasi dalam penggalangan dana, baik melalui kemitraan dengan sektor swasta, crowdfunding, maupun optimalisasi zakat, infak, dan wakaf.

3. **Pengembangan Program Berkelanjutan:** Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat hendaknya dirancang secara berkelanjutan, dengan sistem mentoring dan pelatihan kader agar dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang.
4. **Peningkatan Kapasitas SDM:** YAPTA dan BKMT perlu rutin mengadakan pelatihan pengembangan kapasitas bagi pengurus, guru majelis taklim, dan relawan agar mampu menyesuaikan diri dengan tantangan sosial dan teknologi terbaru.
5. **Replikasi dan Adaptasi Model Kolaborasi:** Model kolaborasi yang telah terbukti efektif ini dapat direplikasi dan diadaptasi oleh lembaga dakwah dan pendidikan lain, khususnya di wilayah urban, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan lokal.
6. **Penelitian Lanjutan:** Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji dampak jangka panjang program kolaborasi, serta pengembangan model serupa di komunitas rural atau multikultural.

7. Rekomendasi Praktis dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan untuk pengembangan ke depan:

1. **Bagi Lembaga Dakwah dan Pendidikan:** Diperlukan penguatan jejaring dengan komunitas lokal dan penyusunan kurikulum dakwah berbasis masyarakat yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika urban.
2. **Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:** Diperlukan dukungan regulatif untuk memperkuat kolaborasi antarorganisasi berbasis masyarakat, termasuk insentif bagi program pemberdayaan sosial keagamaan yang terbukti berdampak.
3. **Bagi Peneliti dan Akademisi:** Riset lanjutan perlu diarahkan pada eksplorasi model kolaborasi dakwah di wilayah rural, komunitas multikultural, dan konteks interfaith untuk memperluas jangkauan keberhasilan program serupa.

Dengan memperkuat strategi kolaboratif, inovasi program, dan penguatan kapasitas kelembagaan, diharapkan dakwah dan pengabdian masyarakat yang dijalankan tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup dan spiritualitas masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- 10 PESAN BKMT. (2025). Bkmt.or.id. <https://bkmt.or.id/wp/10-pesan-bkmt/>
- Abdullah, F., Uyuni, B., & Adnan, M. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Quran di kota besar. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 5(1), 1-17.
- Adnan, M., Uyuni, B., & Geun, A. A. S. (2024). FIQIH PEREMPUAN DALAM DAKWAH PERKOTAAN: TANTANGAN DAN INOVASI DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 174-189.

- Anim, S., Uyuni, B., & Majid, Z. A. (2024). DA'WAH STRATEGY THROUGH THE BOOK OF'AQIDATUL MUJMALAH'AT THE MAJELIS TAKLIM KH. ABDULLAH SHAFI'I: Analysis of Methods and Their Impact On Strengthening Aqidah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 389-389.
- Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). Effective Concepts And Methods Of Dakwah In The Global World. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).
- Bachtiar, M. Anis. "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islam* 3.1 (2013): 152-168.
- Baznas. n.d. "Peran BAZNAS Dalam Membantu Kesejahteraan Masyarakat Dan Korelasi Dengan Ekonomi Syariah." Baznas.go.id. Accessed July 29, 2024. https://baznas.go.id/berkah-zakat/Peran_BAZNAS_dalam_Membantu_Kesejahteraan_Masyarakat_dan_Korelasi_dengan_Ekonomi_Syariah/28.
- "Dompet Dhuafa - Lembaga Amil Zakat Nasional." 2024. [Www.dompetdhuafa.org.](http://www.dompetdhuafa.org/) March 20, 2024. <https://www.dompetdhuafa.org/>.
- Fahrany, Sofia, and Damrah, Mamang, et al "Filsafat Manusia Dalam Ilmu Pengetahuan Syariah Di Lingkungan Sosial Keagamaan Indonesia," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, No. 1 (2025): 134–153.
- Faizal, Fai. *MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT (Studi pada Desa Berprestasi di Provinsi Lampung)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Hamid, Abdul, and Badrah Uyuni. "Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization)." *TSAQAFAH* 19.1 (2023): 1-26.
- Harahap, Masrul Efendi Umar. 2020. "Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*; Vol 3, No 1 (2020): JURNAL AT-TAGHYIR: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA; 149-170 ; 2657-1773 ; 2685-7251 ; 10.24952/Taghyir.V3i1, December. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/taghyir/article/view/2974>.
- Huda, Miftahul, Muhammad Ulin Nuha, and Dewi Mashfufah. "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2021): 37-60.
- Ismail, A. Ilyas. "Da'i Sebagai Pengembang Masyarakat Islami."
- Kahfi, A., & Mahmudi, K. A. (2024). Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology Based Da'wah Management. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 63-79.
- Levine, J. M., & Moreland, R. L. Collaboration: The social context of theory development. In *Theory Construction in Social Personality Psychology* (2016). (pp. 164-172). Psychology Press.

- Rizaty, Monavia Ayu. 2021. "Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal Di Perkotaan Pada 2020." Katadata.co.id. Databoks. August 18, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/fba342e3ebf6716/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>.
- SAINS, U. (2023). *Universitas Islam As-Syafiiyah*. Stekom.ac.id. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Universitas_Islam_As-Syafiiyah
- Samsudin, S., & Aziz, F. (2019). Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 87-97.
- "Sejarah UIA – Universitas Islam As-Syafi'iyah." n.d. Accessed July 29, 2024. <https://uia.ac.id/sejarah-uia/>.
- SEJARAH BERDIRINYA BKMT. (2025). Bkmt.or.id. <https://bkmt.or.id/wp/sejarah-berdirinya-bkmt/>
- Sutrisno, S., Mappasessu, M., Uyuni, B., Adam, M., Zahari, I., Prayogi, A., ... & Pratama, A. I. (2024). Pengantar Studi Islam.
- Uyuni, B. (2018). Empowering Women to Understand Their Role as the Prime Builder of Inclusive Society. *Jurnal AJIS*, 3(1).
- Uyuni, Badrah, and Muhammad Adnan. "Improving Financial Literacy and Zakat Fund Management in Majelis Taklim: An Action Plan." *Indonesian Conference of Zakat-Proceedings*. 2023.
- Uyuni, B., Adnan, M., Hadi, A., Rodhiyana, M., & Anim, S. (2025). Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia. *Nature Anthropology*, 3(2), 10005.
- Uyuni, Badrah, and M. Muhibudin. "COMMUNITY DEVELOPMENT: The Medina Community as the Ideal Prototype of Community Development." *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial* 2.1 (2020): 10-31.
- Uyuni, Badrah. (2023) Media Dakwah Era Digital. Ashofa.